

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu negara.¹ Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.²

Pada era perokonomian global, interaksi ekonomi antar negara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan ekonomi suatu Negara yang semakin terbuka. Dengan semakin besarnya keterkaitan antar Negara, maka semakin terbuka pula perekonomian. Dalam kondisi demikian, menjaga stabilitas perekonomian tidaklah mudah. Kejadian ekonomi yang terjadi secara global, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, menyebabkan upaya momentum stabilitas ekonomi makro

¹ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 1

² Engla Desnim Silvia, dkk, Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 Januari 2013. hlm. 224

3. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, *Peranan Kebijakan Moneter dalam menjaga stabilitas Perekonomian Indonesia Sebagai Respon Terhadap Fluktuasi Perekonomian Dunia*, Volume 9, No. 2 Oktober 2006. hlm. 146

mengalami gangguan yang cukup berarti.³ Untuk mengurangi dampak guncangan perekonomian dunia terhadap perekonomian Indonesia, dibutuhkan kebijakan moneter yang efektif dan efisien. Baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal serta kebijakan-kebijakan ekonomi lainnya. Fokus penerapan kebijakan moneter di Indonesia sesuai Undang-undang No. 23 Tahun 1999 yang telah diubah dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2004 mengenai kebijakan moneter menyebutkan bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional maupun syariah, maka kebijakan moneter yang ditempuh menggunakan *dual monetary policy* yakni konvensional dan *syariah* dengan tujuan utama kebijakan moneter di Indonesia adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yaitu kestabilan harga (inflasi) dan nilai tukar.⁴

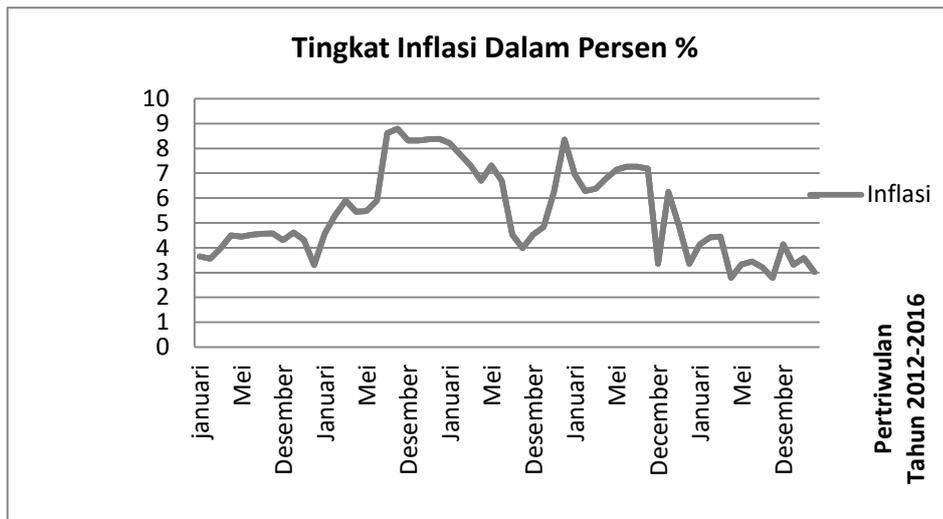
Inflasi (*inflation*) adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁵ Inflasi merupakan indikator yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi secara umum. Dalam sudut pandang ini, inflasi yang rendah merupakan syarat utama bagi tercapainya pembangunan ekonomi yang berkualitas. Melihat pentingnya penjagaan stabilitas harga atau inflasi yang rendah, maka koordinasi kebijakan inflasi diharapkan dapat mengendalikan inflasi pada tingkat yang rendah, dan stabil, hal ini diupayakan agar inflasi tidak mengganggu aktivitas perekonomian secara umum, dan

⁴ Farah Fauziyah., “Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Sistem Moneter Konvensional dan Syariah Melalui Jalur Harga Aset Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2011 – 2014” Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, 2015. Hlm. 1-2.

⁵ Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter*, Bogor: Penerbit IN MEDIA 2015, hlm. 201.

menghambat pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan grafik dari tingkat inflasi di Indonesia periode 2012-2016 :

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Inflasi PerTriwulan dari Tahun 2012-2016



Sumber : Bank Indonesia (Diolah kembali)

Berdasarkan Grafik diatas menjelaskan, bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti inflasi itu sifatnya fluktuatif atau bisa disebut berubah-ubah. Pada 5 tahun terakhir inflasi terlihat tinggi di bulan Agustus tahun 2012 menunjukkan di angka 8,79% dan tingkat inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2016 berada pada angka 3,02%. Inflasi ditahun 2016 mengalami penurunan namun pada bulan maret inflasi mengalami peningkatan kembali yang dikarenakan kenaikan harga bahan – bahan pangan, terutama harga bawang merah, cabe merah dan cabe rawit.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang tujuan Bank Indonesia adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan

nilai Rupiah . Untuk mencapai tujuan tersebut bank Indonesia memiliki tugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.

Dalam rangka menerapkan dan melaksanakan kebijakan moneter tersebut, bank Indonesia berwenang untuk menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi melakukan pengendalian moneter salah satunya dengan menerapkan Operasi Pasar Terbuka (OPT) di pasar uang. Selain itu Bank Indonesia juga dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah (Pasal 10 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang sekarang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004).

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia telah menjalankan fungsinya dengan menetapkan SBIS sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu instrumen yang dibuat oleh BI sebagai penstabil perekonomian yang menggunakan akad Ju'alah. Perekonomian yang stabil akan lebih disukai dibandingkan dengan perekonomian yang tidak stabil, Salah satu parameter yang dapat mengukur kestabilan perekonomian yakni dengan melihat kinerja dari stabilitas makroekonomi. Pada masa ini hampir setiap negara mempunyai Bank Sentral, yaitu suatu bank yang diberi tugas untuk mengatur dan mengawasi kegiatan lembaga – lembaga keuangan yang terdapat dalam perekonomian. Untuk memenuhi kebutuhan akan uang, pemerintah negara yang bersangkutan melalui Bank Sentral berhak menciptakan uang, terutama uang kartal. Kemudian kebutuhan akan uang giral biasanya dicetak oleh bank – bank umum, dimana

jumlahnya jauh melebihi jumlah uang kartal yang beredar.⁶ Menurut Kasmir uang secara luas sebagai sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa.⁷ Berikut tabel perkembangan Tingkat Imbalan SBIS dari Januari 2012 hingga Desember 2016 :

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS)
Januari 2012 - Desember 2016

Tingkat Imbalan SBIS dalam Persen (%)					
Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	4,88%	4,84%	7,23%	6,93%	6,70%
Februari	3,82%	4,86%	7,17%	6,67%	6,65%
Maret	3,83%	4,87%	7,13%	6,65%	6,75%
April	3,93%	4,89	7,14%	6,66%	6,75%
Mei	4,24%	5,023	7,15%	6,66%	6,75%
Juni	4,32%	5,26%	7,14%	6,67%	6,50%
Juli	4,46%	5,52%	7,09%	6,69%	6,50%
Agustus	4,54%	5,86%	6,97%	6,80%	6,50%
September	4,67%	6,98%	6,88%	7,15%	6,25%
Oktober	4,75%	7,22%	6,85%	7,15%	6,00%
November	4,77%	7,23%	6,87%	7,15%	6,00%
Desember	4,80%	7,22%	6,90%	7,15%	6,00%

Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

⁶ Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA 2014, hlm. 14.

⁷ Opcit., hlm . 13.

Berdasarkan tabel diatas Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terjadi naik turun dan yang paling tinggi terjadi pada bulan November 2013 yaitu pada angka 7,23%.

Hadirnya uang dalam sistem perekonomian akan mempengaruhi perekonomian suatu negara, yang biasanya berkaitan dengan kebijakan – kebijakan moneter. Pada umumnya analisis ekonomi suatu negara ditentukan oleh analisis atas ukuran yang beredar. Perubahan jumlah uanh yang beredar dalam jangka panjang terutama akan menghasilkan tingkat harga, sedangkan dampaknya terhadap output real, adalah sedikit atau bahkan tidak ada. Pentingnya peranan uang menyebabkan perlunya mempelajari perkembangan serta perilakunya dalam sutau perkonomian. Jumlah uang beredar terlalu banyka dapat mendorong kenaikan harga barang – barang secara umum (inflasi). Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi seret. Oleh karena itu, jumlah uang beredar perlu diatur sesuai kapasitas ekonomi.⁸

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian diseluruh dunia. Uang juga memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpanan nilai atau daya beli. Dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam melakukan kegiatan perdagangannya,

⁸ Fitri Yusri, “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh*” Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Ekonomi, Universitas Tuku Umar Mulaboe – Aceh . 2016. Hlm. 1-2.

setiap negara memiliki alat tukarnya atau mata uang masing – masing, sehingga untuk proses perdagangan tersebut mengharuskan adanya perbandingan nilai mata uang suatu negara (dalam negeri) dengan mata uang negara lain.⁹ Berikut tabel perkembangan Jumlah Uang Beredar dari Januari 2012 hingga Desember 2016 :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Uang Beredar
Januari 2012 - Desember 2016

Jumlah Uang Beredar (dalam Milyar Rupiah)					
Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	2.857.126,93	3.268.789,15	3.652.349,28	4.174.825,91	4.498.361,28
Februari	2.852.004,94	3.280.420,25	3.643.059,46	4.218.122,76	4.521.951,20
Maret	2.914.194,47	3.322.528,96	3.660.605,98	4.246.361,19	4.561.872,52
April	2.929.610,37	3.360.928,07	3.730.376,45	4.275.711,11	4.581.877,87
Mei	2.994.474,39	3.426.304,92	3.789.278,64	4.288.369,26	4.614.061,82
Juni	3.052.786,10	3.413.378,66	3.865.890,61	4.358.801,51	4.737.451,23
Juli	3.057.335,75	3.506.573,60	3.896.981,20	4.373.208,10	4.730.379,68
Agustus	3.091.568,49	3.502.419,80	3.895.374,36	4.404.085,03	4.746.026,68
September	3.128.179,27	3.584.080,54	4.010.146,66	4.508.603,17	4.737.630,76
Oktober	3.164.443,15	3.576.869,35	4.024.488,87	4.443.078,08	4.778.478,89
November	3.207.908,29	3.615.972,96	4.076.669,88	4.452.324,65	4.868.651,16
Desember	3.307.507,55	3.730.197,02	4.173.326,50	4.546.743,03	5.004.976,79

Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

⁹ Istiqomah, “Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Ekonomi, UIN Syarif Hidayatullah - Jakarta. 2011. Hlm. 1-2.

Berdasarkan tabel diatas jumlah uang beredar tiap bulannya mengalami peningkatan yang signifikan hanya saja pada bulan Oktober 2015 terjadi penurunan jumlah uang beredar.

Setiap negara mempunyai hubungan dalam investasi dan perdagangan dengan beberapa negara lainnya, maka tidak ada satu nilai tukar yang dapat mengukur secara memadai daya beli dari mata uang domestik atas mata uang asing secara umum. Konsep - konsep dari nilai tukar uang efektif dikembangkan untuk mengukur rata - rata tertimbang harga dari mata uang asing dalam mata uang domestik begitu juga berbagai skema penimbangan telah diajukan, termasuk didalamnya timbangan perdagangan bilateral untuk merefleksikan pentingnya hubungan perdagangan dengan negara asing lainnya.¹⁰ Berikut tabel perkembangan Nilai Tukar Rupiah dari Bulan Januari 2012 hingga Desember 2016 :

Tabel 1.3
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah
Januari 2012 - Desember 2016

Nilai Tukar Ruiah (dalam Milyar Rupiah)					
Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	9.000	9.698	12.226	12.625	13.846
Februari	9.085	9.667	11.634	12.863	13.395
Maret	9.180	9.719	11.404	13.084	13.276
April	9.190	9.722	11.532	12.937	13.204
Mei	9.565	9.802	11.611	13.211	13.615

¹⁰ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada 2008, hlm. 157-158.

Juni	9.480	9.929	11.969	13.332	13.180
Juli	9.485	10.278	11.591	13.481	13.094
Agustus	9.560	10.924	11.717	14.027	13.300
September	9.588	11.613	12.212	14.657	12.998
Oktober	9.615	11.234	12.082	13.639	13.051
November	9.605	11.977	12.196	13.840	13.563
Desember	9.670	12.189	12.440	13.798	13.436

Sumber : Bank Indonesia (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel diatas nilai tukar rupiah mengalami peningkatan yang signifikan hanya saja pada bula September 2015 terjadi penurunan nilai tukar rupiah.

Pemerintah menggunakan kebijakan moneter sebagai pengendali inflasi, yaitu stabilitas harga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya mekanisme transmisi kebijakan moneter beserta instrumen-instrumen yang digunakan. Terbentuknya sistem moneter syariah diharapkan menjadi solusi dari kegagalan yang diakibatkan oleh sistem moneter konvensional yang terpaku pada sistem bunga. Sistem bunga membawa kegiatan perekonomian dalam tindak spekulasi yang akan menghambat perekonomian sektor riil untuk berkembang dan akhirnya pertumbuhan ekonomi tinggi. Asumsinya adalah dengan adanya kebijakan moneter syariah, kebijakan moneter khususnya di Indonesia akan terbebas dari sistem bunga dan diharapkan dapat mencapai tujuan moneter yang lebih baik.

Tujuan kebijakan moneter Islam adalah kelayakan ekonomi yang luas berlandaskan *full employment* dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, keadilan sosial ekonomi dengan pemerataan distribusi pendapatan dan

kesejahteraan, stabilitas dalam nilai uang sehingga kemungkinan *medium of exchange* dapat dipergunakan sebagai suatu perhitungan, patokan yang stabil, serta penagihan yang efektif dari semua jasa biasanya diharapkan dari sistem perbankan.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
***Research Gap* Sertifikat Bank Indonesia terhadap Inflasi**

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Inflasi	Terdapat Pengaruh positif antara SBIS dengan Inflasi	Marisa Ayu Andarini
	Tidak terdapat pengaruh antara SBIS dengan Inflasi	Annisa Novamara Sya Putri

Sumber : Dari berbagai sumber (Diolah 2018)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap inflasi yang diteliti oleh Marisa Ayu Andarini berengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Annisa Novamara Sya Putri yang menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

¹¹ Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 2

Tabel 1.5
Research Gap Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi	Terdapat pengaruh Positif antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi	Dede Hijriani
	Tidak terdapat pengaruh antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi	Heru Perlambang

Sumber : Dari berbagai sumber (Diolah 2018)

Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi yang diteliti oleh Dede Hijriani berengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini bertetangan dengan hasil penelitian oleh Heru Perlambang yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Tabel 1.6
Research Gap Jumlah Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi

	Hasil Penelitian	Penelitian
Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi	Terdapat pengaruh Positif antara Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi	Agus Maryatul K
	Tidak terdapat pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi	Heru Perlambang

Sumber : Dari berbagai sumber (Diolah 2018)

Nilai Tukar Rupiah terhadap inflasi yang diteliti oleh Agus Maryatul K berengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini bertetangan dengan hasil penelitian oleh Heru Perlambang yang menunjukkan bahwa Jumlah Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Dari beberapa *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari variabel Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi.. Maka berangkat dari penjas diatas penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2012-2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa Besar Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
2. Seberapa Besar Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
3. Seberapa Besar Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
4. Seberapa Besar Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Secara Simultan Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2012 – 2016 ?

C. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dibatasi pada Inflasi tahun 2012 hingga 2016
2. Penelitian ini dibatasi pada SBIS tahun 2012 hingga 2016
3. Penelitian ini dibatasi pada Jumlah Uang Beredar tahun 2012 hingga 2016
4. Penelitian ini dibatasi pada Nilai Tukar Rupiah tahun 2012 hingga 2016
5. Periode yang diambil adalah 2012 – 2016 berupa data perbulan selama lima tahun terhitung dari Januari 2012 hingga Desember 2016

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia periode 2012 – 2016 ?
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Secara Simultan Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2012 – 2016 ?

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau inspirasi dan pedoman peneliti lainnya yang berminat dibidang ini :

1. Bagi peneliti, diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan.
2. Penelitian ini dapat dipergunakan bagi pihak lain yang berminat pada penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan bacaan untuk pengetahuan.
3. Hasil dari penelitian ini juga dapat dipergunakan oleh universitas untuk menambah bahan pustaka dalam mengembangkan kualitas pendidikan universitas tersebut dalam masa yang akan datang.
4. Bagi lembaga atau instansi terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terbaru untuk kedepannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada umumnya berisi uraian singkat mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bab. Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi dengan latar belakang permasalahan, dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis dan menjelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teori yang telah dikaji dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis-hipotes yang ada dapat dikembangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan setting penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian (uji validitas dan reliabilitas), dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, data deskriptif, analisis data (disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan), hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN

Bab ini terdiri dari: simpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan dari penelitian. Simpulan juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data. Implikasi dari penelitian yang menunjukkan kemungkinan penerapannya. Kelebihan dan kekurangan. Saran-saran yang berisi

keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang akan datang.